

SINERGI BUDAYA DAN KEBIJAKAN PUBLIK DALAM PENGEMASAN PARIWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KOTA TOMOHON: TELAAH ATAS FAKTOR POLITIK, SOSIAL EKONOMI, DAN LINGKUNGAN

*SYNERGY OF CULTURE AND PUBLIC POLICY IN LOCAL WISDOM-BASED
TOURISM PACKAGING IN TOMOHON CITY: A REVIEW OF POLITICAL, SOCIO-
ECONOMIC, AND ENVIRONMENTAL FACTORS*

Obed Bida¹, Benny Sigiro², Hadirman³

Universitas Terbuka, Indonesia^{1,2}, Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia^{3*}

*Email Correspondence: hadirman@iain-manado.ac.id

Abstract

This research aims to examine the synergy between local culture and public policy in the packaging of local wisdom-based tourism in Tomohon City, North Sulawesi. The study focuses on identifying supporting and inhibiting factors across three main dimensions: (a) political aspects, related to regulations, permits, and budget allocation; (b) socioeconomic aspects, concerning community empowerment, job creation, and micro-enterprise development in the tourism sector; and (c) environmental aspects, including nature conservation, tourist area security, and ecotourism development. Using a qualitative approach through case studies, this research reveals that culture-based tourism packaging requires integration between the government, tourism operators, and local communities. The findings indicate that although local wisdom has significant potential in shaping destination identity, policy implementation is often hampered by weak inter-agency coordination, budget constraints, and low ecotourism literacy at the community level. Therefore, synergy between community-centered public policies and the preservation of local culture is key to realizing sustainable, inclusive, and equitable tourism.

Keywords: synergy, culture, policy, local wisdom, tourism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji sinergi antara budaya lokal dan kebijakan publik dalam pengemasan pariwisata berbasis kearifan lokal di Kota Tomohon, Sulawesi Utara. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mencakup tiga dimensi utama: (a) aspek politik, yang terkait dengan regulasi, perizinan, dan alokasi anggaran; (b) aspek sosial ekonomi, yang menyangkut pemberdayaan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan usaha mikro di sektor pariwisata; serta (c) aspek lingkungan, yang meliputi pelestarian alam, keamanan kawasan wisata, dan pengembangan ekowisata. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus, penelitian ini mengungkap bahwa pengemasan pariwisata berbasis budaya memerlukan keterpaduan antara pemerintah, pelaku wisata, dan komunitas lokal. Temuan menunjukkan bahwa meskipun kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk identitas destinasi, implementasi kebijakan kerap terkendala oleh lemahnya koordinasi antarinstansi, keterbatasan anggaran, serta rendahnya literasi ekowisata di tingkat masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara kebijakan publik yang berpihak pada masyarakat dan pelestarian budaya lokal menjadi kunci dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berkeadilan.

Kata kunci: sinergi, budaya, kebijakan, kearifan lokal, pariwisata.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, berbagai daerah telah mengembangkan potensi pariwisata yang berakar pada budaya dan keunikan lokal. Kota Tomohon di Sulawesi Utara dikenal sebagai “Kota Bunga,” memiliki warisan budaya yang kaya dan beragam, termasuk tradisi lokal

yang kuat serta kebiasaan masyarakat yang telah lama terpelihara. Dengan keindahan alam dan nilai-nilai kearifan lokal yang melimpah, Tomohon berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata berbasis budaya. Namun, untuk mencapai potensi tersebut, diperlukan sinergi antara budaya dan kebijakan publik. Sinergi ini menjadi kunci dalam pengembangan pariwisata yang tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga melestarikan budaya dan lingkungan, yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat (Hadisun, Mukhlis, and Widokarti 2024).

Teori kebijakan publik menekankan pentingnya keputusan yang diambil oleh pemerintah dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pariwisata di Tomohon, kebijakan pemerintah harus mencakup regulasi yang mendukung pelestarian budaya lokal, alokasi sumber daya yang tepat, dan pengawasan terhadap implementasi kebijakan yang diterapkan. Dengan demikian, keberpihakan yang jelas dalam kebijakan publik dapat menentukan keberhasilan pengemasan pariwisata yang berbasis kearifan lokal.

Keberhasilan sinergi ini sangat tergantung pada faktor-faktor politik, sosial ekonomi, dan lingkungan. Dalam kerangka politik, keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan merupakan hal yang sangat penting (Manganti 2023). Keterwakilan yang adil dari berbagai kelompok masyarakat dalam kebijakan publik dapat menghindari konflik dan meningkatkan legitimasi kebijakan. Di sisi lain, faktor sosial ekonomi, seperti kondisi perekonomian masyarakat, menggunakan pariwisata sebagai sarana untuk mengangkat taraf hidup mereka, menjadi sangat penting (Prabowo 2023). Sedangkan aspek lingkungan menuntut perhatian serius untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak merusak ekosistem lokal dan justru dapat berkontribusi pada pelestarian lingkungan (Darmayanti and Oka 2020).

Pariwisata merupakan sektor strategis dalam pembangunan daerah karena berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan kerja, serta memperkuat identitas budaya suatu komunitas. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pendekatan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal menjadi penting sebagai upaya menjaga keseimbangan antara kemajuan ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Kota Tomohon di Sulawesi Utara merupakan salah satu destinasi wisata yang kaya warisan budaya, nilai-nilai lokal, serta bentang alam yang potensial untuk dikembangkan dalam kerangka ekowisata dan pariwisata berkarakter lokal.

Kesuksesan pengemasan pariwisata berbasis budaya ditentukan ketersediaan potensi lokal dan pemikakan kebijakan publik yang mendukung dan memberikan ruang kepada masyarakat lokal dalam memajukan pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata budaya tantangan selalu ada seperti politik lokal, sosial ekonomi, dan ekologis. Aspek politik berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat lokal, pelestarian budaya, dan pengelolaan ekologis. Aspek ekonomi sosial ekonomi kaitannya dengan manfaat yang diperoleh masyarakat lokal dengan adanya pariwisata. Ekologis berkaitan dengan pengembangan ekowisata.

Berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata daerah menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan

memperkuat identitas lokal. Susanto (2016) menekankan pentingnya perencanaan program dinas terkait agar pembangunan pariwisata tidak hanya bersifat seremonial, tetapi mampu menjangkau kebutuhan masyarakat lokal secara berkelanjutan. Setiawan (2016) yang menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya manusia di sektor pariwisata harus disesuaikan dengan potensi lokal, terutama di daerah berkembang. Namun, efektivitas anggaran masih menjadi persoalan klasik dalam sektor ini. Pangkey & Pinatik (2015) mengkaji lemahnya efisiensi belanja pada dinas pariwisata, yang dapat menghambat keberhasilan program pengembangan.

Saputra (2024) dan Widyastuti (2010) menekankan bahwa aspek ekologi harus menjadi pertimbangan utama dalam merancang kebijakan pariwisata, agar dampak lingkungan tidak mengorbankan kualitas hidup masyarakat. Dalam konteks ekonomi daerah, Suryatmodjo et al. (2023) menjelaskan pentingnya strategi pembangunan pariwisata yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya masyarakat lokal, terutama di wilayah mayoritas Muslim. Kajian Nainggolan (2024) menegaskan peranan vital pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi wisata berbasis kearifan lokal, seperti yang terjadi di Kampung Ulos, Samosir.

Kolaborasi antarpihak, baik pemerintah, pelaku usaha, maupun masyarakat menjadi kunci sukses ekosistem pariwisata. Akapip & Kissya (2023) menggambarkan sinergi tersebut dalam konteks wisata bahari di Ambon, mampu menciptakan ekosistem kewirausahaan berbasis potensi lokal. Setiawan et al. (2023) menyatakan bahwa perencanaan dan pengembangan pariwisata harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat agar keberlanjutan ekonomi dan budaya terjaga. Dalam implementasi kebijakan, Adamy & Wiradharma (2024) menunjukkan bahwa regulasi pemerintah daerah terkait destinasi super prioritas harus memperhatikan kesiapan sosial masyarakat dan potensi budaya yang ada.

Beberapa studi kasus lain, misalnya kajian Annafi & Megawati (2024) di Rembang dan Abdillah et al. (2024) di DKI Jakarta, menguraikan pentingnya efektivitas dalam pelaksanaan program dan pengelolaan anggaran pelatihan. Dalam konteks pemberdayaan komunitas, sering diabaikan dalam tahap perencanaan. Vina et al. (2023) menunjukkan bahwa efisiensi APBD sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program Dinas Pariwisata di tingkat kabupaten.

Lazuardina & Ghassani (2023) menekankan bahwa keberadaan sektor pariwisata berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat lokal, baik dari sisi ekonomi, sosial, hingga pola interaksi antarwarga. Sihombing & Hutagalung (2021) menemukan bahwa strategi pengembangan pariwisata dapat meningkatkan pendapatan daerah apabila diiringi oleh kebijakan inklusif. Putra (2013) mengulas perspektif pola kemitraan dalam pengelolaan atraksi desa wisata, yang relevan dalam konteks pemberdayaan komunitas lokal di Tomohon.

Zaini (2021) dan Watung & AP (2023) menekankan pentingnya kelayakan program pariwisata dan kolaborasi lintas sektor dalam era pasca-pandemi, sementara Lestari & Bela (2018) menjelaskan potensi dan prospek untuk pengembangan destinasi wisata yang dapat menginspirasi pengembangan pariwisata berbasis budaya seperti Tomohon.

Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada potensi wisata atau kajian sosial budaya secara terpisah. Kajian yang secara integratif menghubungkan sinergi antara budaya lokal dan kebijakan publik dalam konteks pengemasan pariwisata masih sangat terbatas, terutama yang menelaah dimensi politik, sosial ekonomi, dan lingkungan secara simultan. Belum banyak studi yang mengkaji bagaimana kebijakan publik dapat secara efektif mengakomodasi nilai-nilai lokal dalam desain strategi pariwisata yang inklusif dan berkeadilan.

Riset ini menawarkan gagasan awal pendekatan multidisiplin yang memotret pariwisata budaya di Kota Tomohon pada dimensi politik, sosial ekonomi, dan ekologis. Riset ini menggali sudut pandang informan pemerintah daerah, pelaku pariwisata, akademisi, dan komunitas lokal. Sinergi budaya lokal dan kebijakan publik disorot untuk memperkuat landasan kebijakan yang ambil dalam pengembangan pariwisata budaya berbasis keunikan lokal di Kota Tomohon.

Penelitian ini bertujuan mengkaji sinergi budaya lokal dan kebijakan publik dalam pengemasan pariwisata budaya. Secara spesifik penelitian ini menelaah factor pendukung dan penghambat pada dimensi politik, sosial ekonomi, dan ekologi. Riset ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan pariwisata budaya yang mempertimbangkan identitas lokal, keadilan sosial, dan pembangunan ekologi yang berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinergi Pembangunan

Teori ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor (pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta) dalam mencapai tujuan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks pariwisata, sinergi antara kebijakan publik dan potensi budaya lokal merupakan bentuk integrasi vertikal dan horizontal yang perlu dikembangkan agar pembangunan pariwisata tidak berjalan parsial. Model ini menekankan pentingnya partisipasi aktif komunitas dalam pengembangan pariwisata.

Pengelolaan berkelanjutan mengharuskan keterlibatan masyarakat untuk menjaga ekosistem dan budaya lokal (Hidayati and Nugrahani 2021). Melalui pendekatan ekowisata yang menempatkan masyarakat dalam posisi aktif, keberlanjutan dapat tercapai dengan melibatkan mereka dalam setiap tahap, dari perencanaan hingga pelaksanaan.

Persepsi masyarakat lokal terhadap pariwisata budaya berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana mereka terlibat dalam proses pengembangan (Kurniasari 2021). Pentingnya pengembangan partisipatif dalam pariwisata yang memanfaatkan kearifan lokal untuk melibatkan masyarakat dalam proses pengelolaan dan pengembangan budaya lokal (Prasetyo & Syafrini, 2023).

Pembangunan pariwisata yang tidak melibatkan masyarakat lokal berpotensi menimbulkan konflik dan ketidakpuasan, menandakan pentingnya mengintegrasikan suara dan kebutuhan komunitas dalam perencanaan (Syarifuddin 2023). Keberhasilan sebuah inisiatif pariwisata ditentukan oleh kemampuan pemerintah dan sektor swasta untuk bekerja

sama dengan masyarakat lokal, termasuk dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya dan manfaat ekonomi dari pariwisata.

Pemahaman yang lebih baik tentang program pengembangan pariwisata berkelanjutan mengarah pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan industri pariwisata (Wibowo and Belia 2023). Partisipasi yang aktif tidak hanya memberikan rasa kepemilikan tetapi juga memandirikan masyarakat dalam mengelola destinasi mereka, sehingga aplikasi model pengembangan berbasis komunitas menjadi esensial. Ketika masyarakat terlibat dalam merencanakan dan mengelola pariwisata, dampak positifnya terhadap kesejahteraan mereka dapat meningkat (Siregar 2023).

Teori Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah seperangkat nilai, norma, praktik, dan pengetahuan tradisional yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam konteks pariwisata, kearifan lokal menjadi aset yang bernilai dalam membangun narasi destinasi, memperkuat daya tarik budaya, dan menjaga keberlanjutan Geertz (1973). Dalam konteks pariwisata, kearifan lokal berfungsi sebagai aset penting dalam membangun narasi destinasi, memperkuat daya tarik budaya, serta menjaga keberlanjutan lingkungan.

Implementasi kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata mengedepankan partisipasi aktif dari masyarakat sebagai subjek, alih-alih objek pembangunan. Prasetyo & Kumalasari (2021) menekankan pentingnya kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah yang diintegrasikan dengan budaya lokal, yang membantu generasi muda memahami dan menghargai akar budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya dan lingkungan mereka.

Pengembangan desa wisata yang berakar pada kearifan lokal mampu mendorong perkembangan ekonomi daerah sambil melestarikan budaya lokal (Khairani 2025). Pariwisata berbasis kearifan lokal membawa manfaat ekonomi yang signifikan sambil menjaga warisan budaya, mengurangi eksodus penduduk desa, dan menciptakan lapangan kerja baru. Nilai-nilai dan norma yang dibangun secara tradisional dapat menjadi dasar yang kuat bagi industri pariwisata yang berkelanjutan (Aprih Santoso et al. 2024).

Masyarakat Suku Mentawai di Pulau Siberut memanfaatkan kearifan lokal mereka untuk mengelola sumber daya pariwisata dengan cara yang berkelanjutan, tanpa mengorbankan identitas budaya mereka (Munandar et al. 2022). Kearifan lokal yang diajarkan turun-temurun dan dilestarikan mencakup praktik-praktik yang menghormati alam, yang penting untuk diaplikasikan dalam strategi pengembangan pariwisata.

Teori Kebijakan Publik

Kebijakan publik merupakan serangkaian keputusan yang diambil oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu (Hasbi et al. 2021). Kebijakan pariwisata mencakup regulasi, alokasi sumber daya, serta pengawasan terhadap pelaku pariwisata. Teori ini membantu menganalisis bagaimana keberpihakan, efektivitas, dan implementasi kebijakan

mempengaruhi keberhasilan pembangunan pariwisata. Teori kebijakan publik memegang peranan sentral dalam pengelolaan sektor pariwisata, khususnya dalam konteks regulasi, alokasi sumber daya, dan pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah. Kebijakan publik adalah serangkaian keputusan yang diambil pemerintah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pariwisata, kebijakan ini mencakup regulasi yang memperkuat pelaksanaan pariwisata berbasis budaya dan lingkungan (Sulistyo et al., 2023; Rahman et al., 2023). Keberpihakan, efektivitas, dan implementasi kebijakan menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengemasan dan promosi pariwisata berbasis kultur lokal.

Dalam implementasinya, kebijakan publik tidak hanya berfungsi sebagai instrumen hukum, tetapi juga sebagai alat pengembangan yang bisa memengaruhi banyak aspek kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Penyusunan kebijakan yang inklusif, yang memperhitungkan masukan dan partisipasi masyarakat lokal, menjadikan kebijakan tersebut lebih responsif terhadap kebutuhan dan nilai-nilai kearifan lokal. Menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan melalui pendekatan berbasis masyarakat dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal serta keberlanjutan lingkungan (Arini, Putra, and Putri 2024).

Kebijakan promosi wisata di Kawasan Wae Bobok memperlihatkan bahwa pemanfaatan tradisi lisan sebagai media promosi dapat mengangkat daya tarik budaya dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sektor pariwisata. Pentingnya komunikasi dua arah antara pemerintah dan masyarakat dalam menyusun kebijakan yang efektif (Sunaryo and Masjhoer 2023). Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, kebijakan pariwisata bisa lebih adaptif dan mampu memperkuat posisi budaya lokal dalam industri pariwisata.

Kinerja pemerintah dalam mengimplementasikan kebijakan publik dapat digambarkan melalui analisa terhadap keberhasilan program pembangunan daerah berbasis budaya. Herdiana (2023) menyatakan bahwa komitmen pemerintah Kabupaten Sumedang dalam kebijakan Sumedang Puseur Budaya Sunda dapat meningkatkan pelestarian budaya sekaligus mendukung pengembangan pariwisata lokal. Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya masih memerlukan perhatian lebih untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut diterapkan secara maksimal dan efektif.

Upaya untuk mempromosikan pariwisata berbasis budaya juga harus didukung oleh lembaga pemerintah dan swasta dengan kolaborasi yang jelas. Ramadhani & Setiawan (2024) menunjukkan bahwa peran stakeholder sangat krusial dalam menentukan keberhasilan kebijakan pengembangan pariwisata di daerah tertentu. Sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan pariwisata bisa menghasilkan manfaat yang lebih besar bagi semua pihak.

Penerapan kebijakan yang berbasis pada partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata dapat menjadi kunci untuk mencapai hasil yang lebih berkelanjutan. Keberhasilan suatu kebijakan tidak terlepas dari peran serta

masyarakat dalam setiap tahap pengembangan, mulai dari perencanaan hingga implementasi dan evaluasi pengemasan pariwisata berbasis budaya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-November 2023 di Kota Tomohon. Pengumpulan data melalui observasi aktivitas wisatawan lokal dan mancanegara di tempat wisata di Kota Tomohon. Wawancara dilakukan kepada informan dari Dinas Pariwisata Kota Tomohon, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tomohon, pelaku pariwisata, sanggar, dan peneliti budaya di Kota Tomohon. Studi dokumen dilakukan dengan mengambil data dari Dinas Pariwisata di Kota Tomohon terkait lokasi wisata, tempat wisata yang banyak dikunjungi wisatawan lokal dan mancanegara.

Setelah data dikumpulkan dilakukan pengelompokan dan klasifikasi secara tematik. Hasil wawancara yang relevan dengan permasalahan dilakukan penafsiran. Setelah ditafsirkan disajikan secara naratif yang mudah dipahami pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa pengemasan pariwisata berbasis kearifan lokal di Kota Tomohon dipengaruhi politik, sosial ekonomi, dan lingkungan. Ketiga aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

Faktor Politik dalam Pengemasan Pariwisata di Kota Tomohon

Dalam ranah politik, dukungan pemerintah terhadap kebijakan pariwisata berbasis kearifan lokal di Kota Tomohon dapat tercermin dalam kerangka regulasi yang progresif dan mendukung. Keterlibatan pemerintah dalam menyusun regulasi yang memfasilitasi pengembangan pariwisata berbasis budaya mencakup aspek-aspek seperti perizinan, zonasi, dan perlindungan terhadap warisan budaya. Dengan menyusun regulasi dan memperhatikan keanekaragaman budaya setempat, pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan sektor pariwisata yang berkelanjutan.

Dukungan politik juga dapat tercermin dalam alokasi anggaran yang memadai untuk pelaksanaan kebijakan pariwisata tersebut. Koordinasi sangat diperlukan untuk mengimplementasikan kebijakan pariwisata. Hal ini seperti dikemukakan informan berikut.

Diperlukan koordinasi dan kerjasama dengan pemangku kepentingan untuk mempercepat proses pembuatan regulasi. Dukungan tinggi dari pemerintah pusat dan daerah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pengembangan pariwisata di Kota Tomohon (wawancara, Ibu MRL, November 2023).

Koordinasi dan kerjasama yang efektif dengan berbagai pemangku kepentingan adalah kunci untuk mempercepat proses pembuatan regulasi dalam konteks pengembangan pariwisata di Kota Tomohon. Dalam konteks ini, dukungan tinggi yang diberikan oleh pemerintah pusat dan daerah merupakan indikator penting dari komitmen serius terhadap pertumbuhan sektor pariwisata di Kota Tomohon. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi anggaran belanja, dibutuhkan koordinasi yang baik dengan pemerintah daerah maupun

swasta serta masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan, program kegiatan maupun perencanaan anggaran (Pangkey & Pinatik, 2015; Setiawan, 2016; Susanto, 2016). Pengalokasian dana untuk program-program pelatihan, promosi, dan pemeliharaan keberlanjutan kebudayaan dapat menjadi indikasi konkret dari komitmen pemerintah terhadap keberhasilan implementasi kebijakan pariwisata berbasis budaya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan informan berikut.

Stabilitas politik dapat menjadi kunci keberhasilan dukungan pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata di Kota Tomohon. Dengan itu, pemerintah daerah dapat terus berinovasi mengembangkan pariwisata (wawancara Bapak MS, November 2023).

Stabilitas politik di Kota Tomohon memiliki dampak positif terhadap perkembangan kebijakan pariwisata berbasis budaya. Keamanan politik yang terjamin memberikan fondasi kokoh bagi pelaksanaan proyek-proyek pariwisata yang mengedepankan kearifan lokal dan budaya setempat. Dukungan politik yang berkelanjutan dari pemerintah memainkan peran kunci dalam memastikan keberlanjutan inisiatif pariwisata tersebut. Tanpa gangguan politik yang signifikan, pemerintah dapat lebih fokus dan konsisten dalam mengimplementasikan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya dan kearifan lokal. Keberlanjutan dukungan finansial dari pemerintah juga dapat menciptakan stabilitas yang diperlukan untuk menarik investasi sektor swasta dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Sementara pariwisata berkelanjutan penting untuk pertumbuhan ekonomi (Saputra 2024; Suryatmodjo et al. 2023).

Dalam konteks politik, dialog terbuka dan partisipatif antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku industri turut menjadi faktor penting. Selain itu, dukungan pemerintah harus membuat aturan terkait kepariwisataan yang bersifat responsif kepada para wisatawan dan masyarakat setempat (Nainggolan 2024; Akapip and Kissya 2023). Proses konsultasi publik dan partisipasi masyarakat dapat memberikan masukan berharga, memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat. Dengan demikian, dukungan politik yang terwujud dalam bentuk regulasi yang inklusif dan alokasi anggaran yang memadai dapat memberikan dasar yang kokoh bagi implementasi kebijakan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal di Kota Tomohon.

Dukungan dari pemerintah terhadap implementasi kebijakan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal dilihat dari aspek regulasi. Dukungan pemerintah dalam membuat regulasi dapat menjadi penunjang pengembangan pariwisata (Annafi and Megawati 2024). Dalam kaitan kebijakan politik ada beberapa kekurangan yakni terkait regulasi/ izin, anggaran yang memadai, sumber daya manusia, dan fasilitas penunjang pariwisata (Adamy & Wiradharma, 2024; Setiawan et al., 2023). Dukungan politik pemerintah terkait dengan pengelolaan dan pemeliharaan daerah wisata di Kota Tomohon. Hal ini disampaikan informan berikut.

Kalau pengelolaan daerah wisata di Kota Tomohon ada kerja sama dengan masyarakat setempat maupun ada alokasi anggaran yang disiapkan setiap tahun. Contoh untuk pemeliharaan di arin terjun di Tinoor kita ada biaya pemeliharaan seperti contoh pengecatan pagar, dan penempatan tanda-tanda

petunjuk perlengkapan toilet, penggantian lampu-lampu (wawancara Bapak KK/Kabid Bidang Pengembangan Destinasi Dinas Pariwisata Kota Tomohon, November 2023).

Pendekatan pengelolaan daerah wisata di Kota Tomohon, yang mencakup kerja sama erat dengan masyarakat setempat dan alokasi anggaran tahunan, mencerminkan suatu kebijakan politik yang berorientasi pada partisipasi dan keberlanjutan. Terlihat jelas bahwa pemerintah Kota Tomohon mengambil langkah-langkah konkret untuk memasukkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait destinasi pariwisata, khususnya Air Terjun Tinoor. Kerja sama ini tidak hanya menggantungkan diri pada penerimaan ide, tetapi melibatkan masyarakat secara aktif dalam upaya pemeliharaan, seperti pengecatan pagar, penempatan tanda-tanda petunjuk, dan penggantian lampu-lampu.

Selain itu, alokasi anggaran yang terencana setiap tahun mencerminkan komitmen pemerintah untuk mendukung pengembangan dan pemeliharaan destinasi pariwisata. Dengan menyediakan dana khusus untuk pemeliharaan, pemerintah menunjukkan keseriusannya dalam menjaga keberlanjutan dan kualitas destinasi wisata. Anggaran setiap program pariwisata dinyatakan secara rinci dalam biaya, yang kemudian digunakan untuk merencanakan, merealisasi dan mengendalikan program (Abdillah, Fujianti, and Damayanti 2024; Vina, Herdi, and Aurelia 2023). Pendekatan politik kebijakan ini menciptakan ikatan yang erat antara pemerintah dan masyarakat, di mana masyarakat bukan hanya sebagai penikmat, tetapi juga sebagai pemangku kepentingan yang memiliki peran aktif dalam menjaga keaslian dan daya tarik destinasi pariwisata. Dengan demikian, langkah-langkah konkret ini tidak hanya memperkuat hubungan antara pemerintah dan masyarakat setempat, tetapi juga merangsang pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di Kota Tomohon.

Dalam konteks pengembangan strategi pengemasan kebijakan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal di Kota Tomohon, kondisi sosial ekonomi masyarakat memegang peranan krusial, terutama dalam aspek pendanaan dan sumber daya manusia. Dari segi pendanaan, partisipasi masyarakat lokal dalam penyediaan dana dapat menjadi indikator keberlanjutan kebijakan pariwisata. Upaya kolaboratif antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat dapat menciptakan model pendanaan yang berkelanjutan, memastikan alokasi dana yang cukup untuk pengembangan infrastruktur pariwisata, pelatihan sumber daya manusia, dan promosi destinasi berbasis budaya.

Dukungan tidak hanya datang dari pemerintah tetap juga dari pihak swasta. Pemerintah melakukan monitor atau pengawasan. Hal ini disampaikan informan berikut.

Kalau swasta kita hanya mendorong, mengingatkan dan memonitor. Kami ada kegiatan monitor juga setiap tri wulan. Bahkan setiap bulan walaupun hanya bidang tertentu di objek wisata tertentu (wawancara Bapak KK, Kabid Bidang Pengembangan Destinasi Dinas Pariwisata Kota Tomohon, November 2023).

Pengelolaan destinasi pariwisata di Kota Tomohon. Suatu pendekatan politik kebijakan yang memberikan peran sentral pada pemerintah, terutama dalam hal alokasi anggaran dan tanggung jawab pembiayaan. Meskipun swasta terlibat dalam aktivitas

pemeliharaan dan pembangunan destinasi, terlihat bahwa tanggung jawab keuangan utama dan alokasi anggaran untuk kegiatan tersebut berasal dari pemerintah. Langkah-langkah yang diambil oleh swasta menunjukkan adanya keterlibatan sektor swasta dalam upaya pemeliharaan dan pengembangan destinasi pariwisata. Kegiatan monitoring yang dilakukan setiap triwulan, bahkan setiap bulan untuk bidang tertentu di objek wisata tertentu, menandakan kerja sama yang erat antara sektor publik dan swasta untuk menjaga kualitas dan keberlanjutan destinasi pariwisata.

Secara politik, pendekatan ini mencerminkan adanya kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta dalam upaya mengelola destinasi pariwisata. Meskipun tanggung jawab keuangan utama ditempatkan pada pemerintah, keterlibatan swasta dalam pemantauan dan kegiatan-kegiatan tertentu menunjukkan semangat partisipatif dalam pengelolaan destinasi wisata. Pemerintah bertindak sebagai pemimpin dan pengelola sumber daya utama, sementara swasta memberikan kontribusi dan dukungan sesuai dengan kapasitas dan fokus kegiatannya. Dengan pendekatan ini, politik kebijakan destinasi pariwisata di Kota Tomohon menciptakan suatu kerangka kerja di mana pemerintah dan sektor swasta bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Dukungan pemerintah dalam pengembangan pariwisata di Kota Tomohon terkait dengan kebijakan anggaran. Hal ini disampaikan informan berikut.

Kalau anggaran di untuk belanja dan honor pegawai, kemudian untuk pembiayaan Tomohon Internternational Festival Flowers sebanyak 1, 2 Miliar, ada juga untuk pelatihan 500 juta yang terbagi atas dua bidang. Kemudian pemilihan putra-putri Tomohon itu juga ivent sekitaran 200 juta. Baru tahun in ikan ada pemilihan Nyong-Nyong di Sulut kami tuan rumah. Sekitar 200-300 juta. Dana bersumber pada APBD. Kalau sponsor ada kegiatan TIFF dan festival juga da sponsor dan CSR dari Bank dan Indomart (wawancara Bapak KK/Kabid Bidang Pengembangan Destinasi Dinas Pariwisata Kota Tomohon, November 2023).

Dinas Pariwisata Kota Tomohon menunjukkan peran yang signifikan dalam memberikan edukasi melalui berbagai inisiatif dan alokasi anggaran yang mereka lakukan. Alokasi anggaran sebesar 500 juta untuk pelatihan menandakan komitmen dalam pengembangan sumber daya manusia di sektor pariwisata. Dengan memberikan peluang peningkatan keterampilan dan pengetahuan kepada pegawai, pelaku pariwisata, dan pemandu wisata, dinas pariwisata menciptakan dasar yang kuat untuk pelayanan pariwisata yang berkualitas.

Dukungan finansial yang besar untuk Tomohon International Festival of Flowers (TIFF), pemilihan putra-putri Tomohon, dan pemilihan Nyong-Nyong di Sulawesi Utara menegaskan bahwa dinas pariwisata menganggap event-event tersebut sebagai strategi efektif untuk meningkatkan daya tarik pariwisata. Kreativitas dalam menggandeng sponsor dan mendapatkan dukungan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) menunjukkan upaya dalam mendiversifikasi sumber daya untuk kegiatan pariwisata.

Kolaborasi dengan Bank dan Indomart sebagai sponsor melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) menciptakan pendekatan yang inklusif dalam membiayai kegiatan pariwisata.

Pentingnya pendidikan dan promosi tercermin dalam alokasi dana untuk pelatihan. Dinas pariwisata memberikan peran kunci dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pelaku pariwisata, sebuah langkah esensial untuk memberikan pelayanan yang berkualitas kepada wisatawan. Selain itu, event-event seperti pemilihan putra-putri Tomohon dan TIFF sebagai ajang hiburan dan edukasi. Melibatkan masyarakat dan wisatawan dalam kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya dan potensi pariwisata Tomohon. Menjadi tuan rumah pemilihan Nyong-Nyong di Sulut mencerminkan dorongan yang kuat terhadap pengembangan pariwisata di tingkat provinsi. Hal ini menciptakan kolaborasi dan sinergi antara daerah dalam mendukung pertumbuhan sektor pariwisata secara holistik.

Dukungan implementator/pemerintah dalam pengembangan pariwisata di Kota Tomohon terkait komitmen daalam pemberian anggaran. Hal ini disampaikan informan berikut.

Dukungan implementatir kebijakan, seperti pemerintah jelas dukungan itu sangat tinggi. Dan juga dukungan dari kepada daerah komitmen, dan komitmen itu diwujudkan lewat pemberian anggaran dan alokasi anggaran untuk pelaksanaan kegiatan. Contoh, pelaksanaan TIFF tahun ini memang direncanakan lebih dari tahun-tahun kemarin. Karena menunjang visi Kota Tomohon sebagai Kota Pariwisata di dunia. Bicara dunia kan luas sekali. Jadi semua-semua harus kita berikan alokasi anggaran yang cukup dan memadai untuk menunjang suksesnya visi dan misi tersebut (wawancara Bapak KK/Kabid Bidang Pengembangan Destinasi Dinas Pariwisata Kota Tomohon, November 2023).

Pemerintah Kota Tomohon menunjukkan dukungan yang kuat terhadap implementasi kebijakan pariwisata. Dukungan ini tercermin dalam komitmen nyata yang diwujudkan melalui pemberian anggaran yang cukup dan alokasi anggaran untuk pelaksanaan kegiatan pariwisata. Salah satunya ialah pelaksanaan Tomohon International Flower Festival (TIFF) yang direncanakan lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya.

Pemerintah Kota Tomohon memahami bahwa untuk menjadi “Kota Pariwisata di dunia,” diperlukan investasi substansial dan strategis. Oleh karena itu, pemberian anggaran yang memadai tidak hanya diarahkan untuk mempertahankan daya tarik pariwisata yang telah ada, tetapi juga untuk meningkatkannya. Langkah ini mencerminkan tekad pemerintah untuk meningkatkan dampak kegiatan pariwisata, menarik perhatian dunia, dan merancang citra positif Kota Tomohon di tingkat global. Secara politik, komitmen pemerintah ini memberikan sinyal positif bahwa sektor pariwisata dianggap sebagai instrumen penting dalam pembentukan identitas dan daya tarik Kota Tomohon. Dukungan finansial yang substansial ini bukan hanya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan

pariwisata, tetapi juga membuktikan bahwa visi dan misi Kota Tomohon sebagai destinasi pariwisata terkemuka mendapatkan perhatian dan dukungan penuh dari pemerintah.

Dukungan pemerintah juga tampak pada strategi pemerintah Kota Tomohon dalam menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Hal ini disampaikan informan berikut.

Strategi meningkatkan kunjungan pariwisata di Kota Tomohon adalah mengadakan global event, misalnya TIFF. Dengan event itu, banyak juga perwakilan-perwakilan yang datang, dari situ mereka menyampaikan kepada rekan, keluarga, selanjutnya meluas-meluas karena kan promosi yang paling baik adalah dari mulut ke telinga. Strategi lainnya adalah lebih meningkatkan infrastruktur pariwisata yang memadai. Sebagai sarana penunjang di objek wisata tersebut (wawancara Bapak KK/Kabid Bidang Pengembangan Destinasi Dinas Pariwisata Kota Tomohon, November 2023).

Upaya meningkatkan kunjungan pariwisata di Kota Tomohon, pemerintah mengusung strategi yang cerdas dan terencana. Kunjungan destinasi faktor kunci penerimaan sektor pariwisata (Bujung, dkk. 2019). Salah satu strategi utama yang ditekankan adalah penyelenggaraan global event, yakni Tomohon International Flower Festival (TIFF). Melalui event tersebut, Kota Tomohon dapat menarik perwakilan-perwakilan dari berbagai daerah dan bahkan negara, yang kemudian dapat menjadi duta yang menyampaikan pengalaman positif mereka kepada rekan, keluarga, dan jaringan sosial mereka. Promosi yang tercipta melalui mulut ke telinga dianggap sebagai salah satu bentuk promosi paling efektif dalam industri pariwisata. Pengaruh personal dan testimoni langsung dari individu yang telah mengalami destinasi pariwisata memiliki daya tarik yang kuat dan dapat memperluas cakupan promosi secara organik. Selain itu, strategi lain yang diterapkan adalah peningkatan infrastruktur pariwisata. Infrastruktur yang memadai di objek wisata mencakup sarana penunjang yang dapat meningkatkan kenyamanan dan pengalaman pengunjung. Dengan meningkatkan fasilitas seperti aksesibilitas, akomodasi, dan fasilitas umum, Kota Tomohon dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan menarik bagi wisatawan. Hal ini terkait dengan kuatnya komitmen meningkatkan pengembangan berwawasan lingkungan (Lestari, 2018).

Dalam konteks politik, dukungan dan kebijakan pemerintah dalam menggelar acara global serta meningkatkan infrastruktur pariwisata menjadi faktor kunci. Keterlibatan pemerintah dalam menyelenggarakan event besar seperti TIFF menunjukkan komitmen politik untuk mengembangkan sektor pariwisata. Kombinasi antara promosi melalui event global dan peningkatan infrastruktur menciptakan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan di Kota Tomohon.

Selain ada faktor pendukung pengembangan pariwisata di Kota Tomohon dalam konteks kebijakan politik, juga terdapat penghambatnya. Faktor penghambat di bidang politik adalah kebijakan politik anggaran dan fasilitas. Hal ini disampaikan informan berikut.

Masalah yang dihadapi adalah kesadaran masyarakat, di sini belum ada taman budaya, masih memakai panggung rakyat. Belum ada taman budaya berupa

lokasi. Dukungan pengambil kebijakan? Dukungan pengambil kebijakan, mereka mendukung tergantung dana dan usulan (wawancara, Bapak KS/Kabid Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tomohon, November 2023).

Pengembangan pariwisata di Kota Tomohon menghadapi beberapa tantangan dan mendapat dukungan terutama dari pihak pengambil kebijakan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya kesadaran masyarakat terkait nilai budaya dan pariwisata. Hal ini tercermin dalam penggunaan panggung rakyat sebagai tempat kegiatan kebudayaan, menunjukkan kurangnya infrastruktur yang memadai. Selain itu, keberadaan taman budaya atau lokasi resmi untuk kegiatan seni dan budaya masih belum terwujud. Dukungan dari pengambil kebijakan terlihat, tetapi disesuaikan dengan ketersediaan dana dan usulan. Kendala keterbatasan dana dan pendekatan kebijakan yang reaktif menunjukkan perlunya strategi yang lebih proaktif dan alokasi anggaran yang lebih efektif. Analisis keseluruhan menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran masyarakat, pembangunan infrastruktur budaya, serta formulasi kebijakan yang lebih strategis dan berkelanjutan untuk mendukung pengembangan pariwisata di Kota Tomohon.

Faktor Sosial Ekonomi dalam Pengemasan Pariwisata di Kota Tomohon

Dalam upaya pengembangan strategi pengemasan kebijakan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal di Kota Tomohon, perhatian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, terutama dalam dimensi pendanaan dan sumber daya manusia, memiliki implikasi yang signifikan. Dari segi pendanaan, pentingnya melibatkan masyarakat lokal dalam proses penyediaan dana menjadi kunci keberlanjutan. Inisiatif kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dapat menciptakan model pendanaan yang adil dan berkelanjutan. Dengan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam investasi dan pengelolaan pariwisata berbasis budaya, dapat diperoleh dana yang cukup untuk pengembangan infrastruktur, pelestarian warisan budaya, dan promosi destinasi.

Untuk mendukung pariwisata, seringkali diperlukan investasi dalam infrastruktur seperti jalan, bandara, pelabuhan, dan fasilitas umum lainnya. Ini dapat meningkatkan aksesibilitas dan kualitas hidup penduduk setempat. Ketiga, pelestarian budaya: Pariwisata seringkali mendorong pelestarian budaya. Penduduk setempat dapat mempertahankan tradisi, seni, dan kebudayaan mereka karena permintaan dari wisatawan yang tertarik dengan budaya lokal. Contoh, dalam upacara adat dan pertunjukan seni tradisional.

Pariwisata dapat menggerakkan bisnis lokal, seperti toko souvenir, restoran, dan jasa transportasi. Contohnya, peningkatan kunjungan wisatawan dapat menguntungkan pedagang lokal yang menjual produk-produk khas daerah. Kesadaran lingkungan. Wisatawan seringkali menjadi saksi langsung akan keindahan alam dan lingkungan kota tersebut. Hal ini dapat memicu kesadaran lingkungan di antara penduduk setempat dan pemerintah lokal, mendorong upaya pelestarian alam.

Pariwisata dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat di Kota Tomohon, termasuk peningkatan ekonomi, pembangunan infrastruktur, pelestarian budaya, dan

peningkatan kualitas hidup. Manfaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat Tomohon dengan adanya pariwisata budaya di Kota Tomohon disampaikan informan sebagai berikut.

Pariwisata di Kota Tomohon dapat memberikan dampak peningkatan pendapatan dan pekerjaan, industri pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan langsung dan tidak langsung untuk penduduk setempat di sekitar tempat wisata. Contohnya, hotel, restoran, dan toko souvenir akan mempekerjakan banyak orang, dan ini juga menciptakan peluang bisnis kecil untuk penduduk setempat yang menjual barang-barang seperti kerajinan tangan atau makanan khas (wawancara, Ibu MRL, Agustus 2023).

Pariwisata di Kota Tomohon membawa dampak positif yang signifikan pada sosial ekonomi masyarakat. Dampak positif pariwisata juga dirasakan masyarakat pencaharian mereka dari sektor pariwisata, seperti pedagang, pelayan rumah makan, pelayanan hotel, pelayanan vila dan jasa perjalanan (Lazuardina and Ghassani 2023). Pengembangan industri pariwisata telah menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan pekerjaan langsung dan tidak langsung. Hotel, restoran, dan toko souvenir tidak hanya memberikan pekerjaan bagi penduduk setempat tetapi juga merangsang pertumbuhan bisnis kecil yang menjual produk lokal seperti kerajinan tangan dan makanan khas. Dengan adanya peluang bisnis ini, masyarakat setempat dapat menikmati peningkatan pendapatan, yang kemudian dapat digunakan untuk mendukung berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Selain itu, dampak ekonomi dari sektor pariwisata dapat merambah ke sektor-sektor lain, memberikan kontribusi positif pada sektor jasa, perdagangan, dan produksi lokal.

Pariwisata mendorong pengembangan keterampilan dan inisiatif wirausaha di kalangan masyarakat, mendukung pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Sektor pariwisata berperan penting dalam meningkatkan kesempatan berusaha bagi penduduk atau masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata (Sihombing and Hutagalung 2021). Meskipun memberikan manfaat ekonomi yang substansial, penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata dilakukan dengan bijak, dengan memperhatikan pelestarian lingkungan dan budaya, sehingga Kota Tomohon dapat terus mengalami perkembangan positif dalam aspek sosial ekonominya. Dampak positif dapat terlihat dalam peningkatan perekonomian masyarakat sekitar kawasan wisata dan juga memberikan kontribusi terhadap perolehan pendapatan asli daerah (Widyastuti 2010).

Kebijakan pengembangan pariwisata di Tomohon sangat penting untuk mendukung pengambilan keputusan yang efektif, pengelolaan yang lebih baik, serta mempromosikan partisipasi aktif masyarakat dan stakeholder terkait dan meningkatkan ekonomi masyarakat. Dalam konteks pariwisata Kota Tomohon dilakukan dengan sistem informasi pariwisata. Sistem informasi pariwisata ini erat kaitannya dengan mendayagunakan sistem informasi kepariwisataan dalam konteks Kota Tomohon yang dilaksanakan dengan melakukan pendataan daya tarik wisata, membangun fasilitas, akomodasi, infrastruktur transformasi sebagai bentuk perencanaan pengembangan pariwisata di Kota Tomohon.

Di sisi sumber daya manusia, peran pelatihan dan pengembangan keterampilan menjadi krusial dalam memberikan kenyamanan pada pengunjung dan investor pariwisata.

Perlu promosi yang terus menerus dan kerjasama dengan pihak swasta/ investor sebagai mitra usaha wisata demi kesinambungan dan keberhasilan pembangunan pariwisata tersebut cara (Widyastuti 2010). Pendidikan masyarakat tentang potensi pariwisata lokal, kearifan budaya, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam industri pariwisata menjadi esensial. Investasi dalam pelatihan sumber daya manusia tidak hanya meningkatkan daya saing destinasi, tetapi juga menciptakan peluang pekerjaan lokal. Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengembangan kebijakan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan aspirasi lokal, sehingga pelatihan dapat disesuaikan dengan konteks masyarakat setempat.

Pentingnya membangun kesadaran masyarakat terhadap nilai budaya dan kearifan lokal dapat menciptakan pengalaman wisata dan meningkatkan tanggung jawab sosial. Dengan mempromosikan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya, pemerintah dapat membangun komunitas yang terlibat dan peduli terhadap pembangunan berkelanjutan. Oleh sebab itu dirumuskan perbaikan meliputi penggiatan investasi swasta dan perluasan peran komunitas (Putra 2013).

Membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pariwisata berbasis budaya dapat mendorong partisipasi mereka dalam menjaga dan mempromosikan keunikan destinasi. Dengan menciptakan mekanisme partisipatif dan inklusif, pemerintah dapat memastikan bahwa kebijakan pariwisata tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat lokal. Pemangku (pemerintah) harus mengupayakan tata kelola pariwisata (Zaini 2021). Dengan menggabungkan pendekatan pendanaan yang inklusif dan pemberdayaan sumber daya manusia, strategi pengemasan kebijakan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal dapat menjadi lebih berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat Kota Tomohon

Tomohon telah menginisiasi program pengembangan komunitas pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini termasuk pelibatan aktif masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata, memberikan mereka manfaat ekonomi langsung, dan mendorong praktik ekowisata yang ramah lingkungan. Dengan berkolaborasi dengan masyarakat, Tomohon memastikan bahwa pariwisata budayanya memberikan dampak positif pada kehidupan lokal. Kebijakan pemerintah daerah dalam rangka pengembangan pariwisata sekitar kawasan wisata yang berwawasan lingkungan (Widyastuti 2010).

Aspek budaya lokal yang unik, seperti tradisi, kerajinan tangan, seni pertunjukan, dan kuliner khas. Tomohon, sebagai kota di Sulawesi Utara, Indonesia, memiliki beragam tradisi, kerajinan tangan, seni pertunjukan, dan kuliner khas yang unik dan menarik. Festival. Pengembangan pariwisata budaya dan kearifan lokal di Kota Tomohon, seperti di banyak destinasi pariwisata budaya lainnya, memerlukan berbagai bentuk komunikasi yang efektif untuk mempromosikan, melestarikan, dan mengembangkan warisan budaya dan kearifan lokal. Hal ini seperti disampaikan informan berikut.

Kunjungan wisata alam tetapi ditampilkan budaya-budaya lokal, misalnya tarian kabasaran untuk menarik para wisatawan di tempat wisata yang

dikunjungi (wawancara, Bapak KK KK/Kabid Bidang Pengembangan Destinasi Dinas Pariwisata Kota Tomohon, November 2023).

Pendekatan untuk kunjungan wisata alam yang mengintegrasikan elemen budaya lokal, seperti pertunjukan tarian kabasaran, untuk menarik minat para wisatawan di tempat wisata yang mereka kunjungi. Para wisatawan juga dapat merasakan dan menghargai kekayaan budaya lokal yang unik. Kawasan untuk pengembangan objek wisata budaya dan alam (Widyastuti 2010). Dengan cara ini, pengalaman wisata menjadi lebih beragam dan berarti, dan destinasi wisata dapat menarik minat lebih banyak pengunjung. Lebih lanjut, informan mengatakan bahwa:

Trik bagaimana suatu destinasi itu orang yang datang pingin balik lagi. Salah satu trik ada yang ditampilkan budaya lokal di destinasi wisata itu”. Misalnya tarian kabasaran, kalau manguni masih pro dan kontra pencinta burung. Masih sementara kita lihat lagi penggunaan manguni. Biasanya kan tarian kabasaran yang sering ditampilkan (wawancara, Bapak KK/Kabid Bidang Pengembangan Destinasi Dinas Pariwisata Kota Tomohon, November 2023)).

Salah satu cara untuk membuat orang yang berkunjung ke suatu destinasi pariwisata ingin kembali adalah dengan memperlihatkan unsur budaya lokal di destinasi tersebut. Sebagai contoh, tarian kabasaran merupakan salah satu elemen budaya lokal yang sering ditampilkan. Meskipun masih terdapat perdebatan tentang penggunaan manguni (jenis burung) dalam konteks tertentu, tarian kabasaran biasanya menjadi daya tarik utama yang sering ditampilkan. Dengan demikian, pesan ini menekankan pentingnya mempertahankan dan menampilkan budaya lokal sebagai bagian dari pengalaman wisata, yang dapat memotivasi para wisatawan untuk kembali mengunjungi destinasi tersebut.

Pariwisata berbasis kearifan lokal dapat memberikan dampak positif pada ekonomi lokal dan pelestarian budaya, sambil memastikan bahwa pengalaman wisatawan menghormati dan mempromosikan kearifan lokal yang berharga. Upaya dalam membantu menjaga keberlanjutan destinasi wisata Tomohon dan melestarikan warisan budaya seperti waruga sangat diperlulus. Dukungan pemerintah terhadap pembangunan destinasi wisata (Sagala et al. 2024). Destinasi wisata unggulan yang terdapat di Kota Tomohon berupa Tomohon International Flower Festival (TIFF). Festival bunga ini merupakan salah satu



Gambar 1. Rumah Adat Wolohan Tomohon

acara unggulan di kota ini dan menarik wisatawan dari berbagai daerah. Selain itu juga tampak rumah adat yang menambah daya pikat para wisatawan.

Segitiga Emas Wolohan, Kayawu, dan Wailan adalah sebutan yang mengacu pada tiga desa yang terletak di sekitar kawasan Tomohon, Sulawesi Utara, Indonesia. Kawasan ini

dikenal karena menjadi pusat produksi dan perdagangan bunga, khususnya krisan (*chrysanthemum*) dan anthurium, yang digunakan dalam berbagai acara budaya dan agama di Indonesia. Hal ini disampaikan informan berikut.

Destinasi wisata unggulan di Kota Tomohon tersebar di beberapa kecamatan di Kota Tomohon dan yang terbanyak di segitiga emas: Woloan, Kayawu, dan Wailan (wawancara, Ibu DCP Juli 2023).

Ketiga desa ini sangat menarik karena 1) Woloan adalah salah satu desa yang terletak di sebelah utara Tomohon. Desa ini terkenal sebagai pusat produksi bunga krisan. Krisan yang tumbuh di sini digunakan dalam berbagai acara, seperti pernikahan, perayaan, dan upacara adat. Desa ini juga dikenal dengan rumah kaca besar (*greenhouse*) yang digunakan untuk menanam bunga-bunga ini. Wisatawan dapat mengunjungi rumah-rumah kaca ini dan melihat proses pertumbuhan dan perawatan krisan; 2) Kayawu adalah desa lainnya yang terletak di sekitar kawasan Tomohon. Desa ini terkenal dengan produksi bunga anthurium yang indah. Anthurium adalah bunga berbentuk hati yang sering digunakan dalam karangan bunga dan hiasan meja. Pengunjung dapat melihat kebun-kebun anthurium di Kayawu dan membeli bunga-bunga yang indah ini; dan 3) Wailan juga merupakan desa di dekat Tomohon yang terlibat dalam produksi bunga, terutama anthurium. Desa ini juga memiliki kebun bunga yang subur dan indah. Selain itu, Wailan juga dikenal dengan hutan pinus yang menawarkan pemandangan alam yang menakjubkan.

Segitiga Emas Woloan, Kayawu, dan Wailan adalah destinasi wisata yang populer bagi mereka yang tertarik dengan bunga-bunga yang indah dan keindahan alam. Wisatawan dapat mengunjungi desa-desa ini untuk melihat pertanian bunga yang mengagumkan, berbelanja bunga segar, dan menikmati pemandangan alam yang menenangkan. Ini adalah tempat yang cocok untuk berlibur sambil mengeksplorasi kekayaan flora dan budaya Tomohon.

Meskipun pengembangan pariwisata di Kota Tomohon memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat, tetapi untuk mewujudkan dampak ekonomi diperlukan skill dan pelayanan optimal terhadap para wisatawan untuk nyaman berkunjung di Kota Tomohon. Hal ini disampaikan informan berikut.

Juga meningkatkan sumber daya manusia dalam pariwisata baik pelaku pariwisata, pengelola hotel, restoran objek wisata, maupun selaku pemandu wisata. Itu harus ditingkatkan. Orang Manado harus lebih ditingkatkan pelayanan melalui pelatihan karena terbiasa dilayani. Jadi kita harus memberikan pemahaman bahwa setiap tamu harus diberikan pelayanan sebaik-baiknya siapa pun dia tanpa memandang suku, agama, ras begitu (wawancara Bapak KK/Kabid Bidang Pengembangan Destinasi Dinas Pariwisata Kota Tomohon, November 2023).

Peningkatan kualitas pelaku pariwisata, pengelola hotel, restoran, objek wisata, dan pemandu wisata menjadi strategi utama dalam menyongsong perkembangan dinamis industri pariwisata. Melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan, diharapkan mereka dapat memberikan pelayanan yang lebih profesional dan berkualitas kepada setiap tamu.

Selain memberikan manfaat ekonomi dalam penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan sektor pariwisata, peningkatan SDM juga diarahkan untuk memperkaya identitas budaya lokal. Pembangunan kepariwisataan diarahkan menjadi sector andalan dan unggulan secara luas akan diterjemahkan sebagai penghasilan devisa yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha (Lazuardina and Ghassani 2023). Dengan pelayanan yang ramah, baik, dan inklusif merupakan kunci untuk menciptakan pengalaman positif bagi setiap tamu yang berkunjung. Ini sejalan dengan visi Kota Tomohon sebagai destinasi pariwisata yang tidak hanya menawarkan keindahan alam tetapi juga keramahan dan keragaman budaya.

Hambatan lain terkait SDM juga dapat mengakibatkan hilangnya investasi yang telah ditanamkan dalam pelatihan. Ketika pekerja yang telah dilatih memilih pindah ke sektor lain, dapat terjadi pengurangan efektivitas investasi tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi dan perencanaan strategis yang lebih cermat dalam upaya pelatihan, termasuk pemahaman lebih lanjut tentang kebutuhan dan motivasi pekerja di sektor pariwisata. Hal ini seperti dikemukakan informan berikut.

Hambatannya dari segi SDM. Pekerja-pekerja di sektor pariwisata, kadang torang so kasih latih tapi habis itu dorang pindah kerja di tempat lain. Yang sudah tidak terkait dengan kepariwisataan. Jadi kan nda bisa larang (wawancara Bapak KK/Kabid Bidang Pengembangan Destinasi Dinas Pariwisata Kota Tomohon, November 2023).

Hambatan dari segi SDM dalam sektor pariwisata Kota Tomohon, sebagaimana diungkapkan informan, menunjukkan beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian serius. Pertama, adanya perpindahan pekerja setelah mendapatkan pelatihan menjadi hambatan utama. Meskipun telah dilakukan investasi dalam pelatihan, mobilitas tinggi pekerja menyiratkan kesulitan untuk mempertahankan tenaga kerja terlatih di sektor pariwisata. Hal ini dapat mempengaruhi konsistensi dan kualitas layanan, serta memerlukan strategi yang lebih efektif untuk memotivasi pekerja agar tetap berada di sektor ini.

Perpindahan pekerja ke sektor yang tidak terkait dengan pariwisata menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan daya tarik sektor pariwisata sebagai pilihan karier yang menarik. Faktor-faktor yang menyebabkan pekerja memilih pindah ke sektor lain perlu diidentifikasi untuk mengembangkan strategi pelatihan yang lebih efektif dan penyediaan lapangan pekerjaan kepada masyarakat yang dilatih dengan penghasilan yang memadai. Selain itu, kehadiran wisatawan ke wilayah wisata alam memberi peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan alternatif, mulai dengan menjadi pemandu wisatawan, menyediakan warung, penginapan/homestay, sehingga dapat mensejahterakan atau meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Watung and AP 2023).

Faktor Lingkungan dalam Pengemasan Pariwisata di Kota Tomohon

Kondisi lingkungan alam dan budaya dalam konteks kebijakan pariwisata berbasis budaya di Kota Tomohon memerlukan pemahaman mendalam tentang dinamika pergeseran

dan perubahan budaya masyarakat lokal. Pergeseran budaya, sebagai hasil dari interaksi antara masyarakat lokal dan industri pariwisata, memiliki dampak signifikan terhadap identitas lokal dan kearifan lokal. Pengembangan pariwisata harus selalu memperhatikan pelestarian fungsi lingkungan, jika tidak dilakukan akan menimbulkan dampak yang justru mendatangkan kerugian bagi kawasan wisata tersebut, yaitu berupa kerusakan lingkungan kawasan wisata tersebut yang dapat menyebabkan tidak adanya wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata tersebut (Widyastuti 2010).

Pengelolaan sumber daya alam menjadi krusial, di mana pendekatan ekowisata dapat merangsang perlindungan ekosistem dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, upaya untuk mempromosikan keanekaragaman budaya melalui partisipasi masyarakat setempat dalam industri pariwisata menjadi landasan untuk melestarikan keaslian budaya dan menciptakan peluang ekonomi lokal. Namun, perlu diwaspadai bahwa pertumbuhan pariwisata yang tidak terkendali dapat memunculkan risiko seperti degradasi lingkungan, homogenisasi budaya, dan kesenjangan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara pemerintah, industri pariwisata, dan masyarakat setempat untuk merancang kebijakan yang berkelanjutan, memastikan partisipasi aktif masyarakat, dan menjaga keseimbangan antara perkembangan ekonomi dan kelestarian lingkungan serta budaya.

Dukungan pemerintah terkait dengan lingkungan adalah adanya infrastruktur jalan di daerah destinasi wisata yang memadai. Hal ini dikemukakan informan berikut.

Kalau untuk saat ini kondisi sarana dan prasarana pariwisata sudah sangat memadai. Walaupun memang ada destinasi wisata baru yang saat ini sementara dalam konstruksi. Contoh jalan untuk menuju lokasi tersebut supaya lebih bagus, contoh permandian air panas belerang Lahendong masih dalam perbaikan. Kalau Bandara ke Kota Tomohon sekitar 1 jam 12 menit, aksesnya bagus, jalannya bagus. Jalan Tomohon Manado bagus. Akses pada umumnya sudah baik akses sudah baik, tinggal ada pembenahan sedikit untuk lebih memberikan rasa aman bagi pengunjung. Karena kan ada langganan karane alami, tapi torang benahi itu. Pemandu wisata juga mengakuinya, jadikan saya kerja sampingan sebagai pemandu wisata. Dan saya sering kasih masukan, yang saya temui langsung saya berikan masukan ke pimpinan ataupun ke rekan sesama bidang yang mengelola destinasi wisata (wawancara Bapak KK/Kabid Bidang Pengembangan Destinasi Dinas Pariwisata Kota Tomohon, November 2023).

Kondisi sarana dan prasarana pariwisata di Kota Tomohon saat ini telah mencapai tingkat yang memadai. Meskipun terdapat destinasi wisata baru yang masih dalam konstruksi, pemerintah fokus pada peningkatan kualitas aksesibilitas dan fasilitas yang ada. Sebagai contoh, perbaikan jalan menuju lokasi wisata baru dan perbaikan Pemandian Air Panas Belerang Lahendong merupakan bagian dari upaya pemeliharaan dan peningkatan fasilitas yang sudah ada. Kondisi aksesibilitas dari Bandara ke Kota Tomohon yang membutuhkan waktu sekitar 1 jam 12 menit, dengan jalan yang bagus, mencerminkan keterhubungan yang baik antara Bandara, Tomohon, dan destinasi wisata lainnya seperti

Manado. Jalan Tomohon-Manado yang baik memberikan kontribusi positif terhadap pengalaman perjalanan para pengunjung.

Dalam konteks dukungan lingkungan, memberikan masukan langsung berdasarkan pengalamannya menjadi aspek krusial. Memberikan umpan balik tentang kondisi riil yang dihadapi oleh pemandu wisata dapat membantu perbaikan dan pengembangan destinasi secara efektif. Selain itu, upaya dalam memperbaiki lokasi yang terdampak langsung alami menunjukkan keseriusan dalam memastikan keamanan pengunjung. Kesadaran dan keterlibatan pemerintah serta pemandu wisata dalam memberikan masukan dan berpartisipasi aktif dalam pemeliharaan dan perbaikan sarana pariwisata menciptakan lingkungan yang responsif terhadap kebutuhan dan pengalaman wisatawan. Dengan cara ini, Kota Tomohon dapat terus meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi pariwisata yang aman, nyaman, dan berkualitas.

Dukungan pemerintah terkait dengan aspek lingkungan dalam pengembangan pariwisata dilakukan dengan usaha berkesinambungan melestarikan alam. Hal ini dikemukakan informan berikut.

Kemudian kita lebih mengedepankan pariwisata ekowisata atau ekologi. Wisata-wisata yang melestarikan alam dan lingkungan. Kami berharap bahwa kepariwisataan itu adalah suatu usaha yang berkesinambungan. Bukan hanya untuk saat ini atau sesaat. Jadi secara berkesinambungan dapat dinikmati masyarakat yang datang dan berkunjung di Kota Tomohon (wawancara Bapak KK/Kabid Bidang Pengembangan Destinasi Dinas Pariwisata Kota Tomohon, November 2023).

Pemerintah Kota Tomohon secara tegas mengedepankan pendekatan ekologi dalam pengembangan sektor pariwisata. Pemilihan fokus pada pariwisata ekologi atau eko wisata mencerminkan visi yang kuat untuk melestarikan keberagaman alam dan menjaga lingkungan. Kebijakan pemerintah Kota Tomohon terhadap pariwisata eko wisata bukan hanya sekadar retorika, tetapi tercermin dalam langkah-langkah konkret seperti promosi dan pengembangan destinasi yang memprioritaskan keberlanjutan alam. Dukungan terhadap upaya pelestarian lingkungan ini mencerminkan pemahaman bahwa kepariwisataan seharusnya bukan hanya menjadi keuntungan sesaat, melainkan suatu usaha berkelanjutan yang dapat dinikmati oleh masyarakat lokal dan generasi mendatang.

Melalui pendekatan ini, pemerintah Kota Tomohon berusaha menciptakan keseimbangan yang baik antara perkembangan ekonomi dan perlindungan lingkungan. Fokus jangka panjang pada keberlanjutan alam dan kelestarian lingkungan menjadi dasar dalam merancang dan mengelola destinasi pariwisata. Pengembangan pariwisata berwawasan lingkungan di Kota Tomohon. Hal ini karena didukung oleh kuatnya komitmen dari pemerintah untuk meningkatkan pengembangan pariwisata berwawasan lingkungan dan semangat masyarakat yang positif terhadap pengembangan pariwisata (Lestari and Bela 2018). Dukungan lingkungan ini, yang diwujudkan dalam praktik-praktik pariwisata ekologi, membentuk dasar yang kokoh untuk pengembangan pariwisata Kota Tomohon yang

tidak hanya menarik, tetapi juga bertanggung jawab terhadap ekosistem dan keanekaragaman hayati lokal.

Dukungan pemerintah dalam mendukung kelestarian lingkungan di tempat destinasi wisata dilakukan melalui himbauan berkesinambungan. Hal ini seperti dikemukakan informan berikut.

Pada saat reses anggota Dewan kami menjadi narasumber di situ. Kami menghimbau agar masyarakat melakukan hal kecil tapi bermanfaat besar, contoh kebersihan lingkungan, menjaga keamanan dan keamanan dalam masyarakat. Kalau tinggal di dekat home stay atau hotel jangan putar music kuat-kuat, itu mengganggu, kalau petani-petani tidak menembak hukum sembarangan. Di sini ada wisata burung di dekat gunung Mahawu yang terbentuk dalam grup-grup (wawancara Bapak KK/Kabid Bidang Pengembangan Destinasi Dinas Pariwisata Kota Tomohon, November 2023).

Pentingnya peran anggota Dewan dalam memberikan himbauan kepada masyarakat terkait perilaku yang mendukung pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di Kota Tomohon. Pertama, himbauan yang dilakukan terkait kebersihan lingkungan mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga keindahan dan kebersihan destinasi pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan dapat membantu melestarikan daya tarik destinasi wisata dan memberikan pengalaman yang positif bagi pengunjung.

Kedua, himbauan terkait keamanan dan ketertiban di masyarakat menunjukkan perhatian terhadap faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengalaman wisatawan. Kondisi lingkungan yang aman dan nyaman dapat menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung pariwisata. Ketiga, himbauan terhadap perilaku yang mengganggu, seperti memutar musik keras atau menembak hukum sembarangan, mencerminkan keinginan untuk menciptakan pengalaman wisata yang damai dan nyaman. Kesadaran terhadap dampak negatif dari perilaku ini terhadap lingkungan dan kenyamanan pengunjung dapat membantu menjaga keberlanjutan pariwisata.

Himbauan pemerintah ini menciptakan kesadaran masyarakat terhadap tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan keamanan dalam pengembangan pariwisata. Dengan melibatkan masyarakat dalam upaya ini, Kota Tomohon dapat membangun citra destinasi yang ramah lingkungan, aman, dan mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Dari segi lingkungan alam, pertumbuhan pariwisata dapat membawa konsekuensi serius terhadap kelestarian lingkungan. Selain kuatnya komitmen dari pemerintah untuk meningkatkan pengembangan pariwisata, faktor pendukung lainnya sikap positif terhadap pengembangan pariwisata. Kemudian dalam aspek lingkungan, masyarakat juga turut menjaga kelestarian lingkungan (Lestari and Bela 2018). Pengunjung yang meningkat, pengembangan infrastruktur, dan aktivitas pariwisata yang intensif dapat menyebabkan degradasi ekosistem dan kehilangan biodiversitas. Oleh karena itu, analisis dampak lingkungan yang holistik perlu dilakukan untuk memahami konsekuensi ekologis dari kebijakan pariwisata.

Penekanan pada praktik pengelolaan yang berkelanjutan, keterlibatan masyarakat dalam pelestarian alam, dan edukasi lingkungan dapat menjadi bagian integral dari strategi kebijakan. Diperlukan pendekatan berimbang yang tidak hanya memajukan sektor pariwisata tetapi juga melibatkan masyarakat lokal dalam pelestarian nilai-nilai budaya dan kearifan tradisional mereka. Kesadaran, pendidikan, dan partisipasi aktif masyarakat dapat menjadi kunci dalam mengatasi dampak negatif dan menciptakan harmoni antara pembangunan pariwisata dan keberlanjutan lingkungan dan budaya di Kota Tomohon. Hal ini seperti dikemukakan informan berikut.

Baru hambatannya itu dari sisi masyarakat. Masyarakat kadang hidup seenaknya, buang sampah sembarangan, tidak sadar dan tidak rasa memiliki Kota Tomohon. Hambatan lainnya, regulasinya kan memang ada yang belum ditetapkan, masih dalam proses (wawancara Bapak KK/Kabid Bidang Pengembangan Destinasi Dinas Pariwisata Kota Tomohon, November 2023).

Hambatan dari sisi masyarakat aspek utama yang dapat mempengaruhi perkembangan sektor pariwisata di Kota Tomohon. Pertama, perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan merupakan kendala serius. Kebiasaan membuang sampah sembarangan dapat merusak keindahan alam dan daya tarik pariwisata. Kesadaran dan tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan menjadi aspek penting yang perlu ditingkatkan. Kedua, kurangnya rasa memiliki terhadap Kota Tomohon dapat memengaruhi partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian dan pengembangan destinasi pariwisata. Dalam menghadapi hambatan ini, perlu ditekankan nilai-nilai lokal, sejarah, dan kearifan budaya Kota Tomohon agar masyarakat lebih merasa terlibat dan memiliki kepentingan dalam menjaga dan memperbaiki lingkungan mereka. Upaya yang dilakukan dalam mengurangi hambatan dari sisi masyarakat memerlukan kerjasama antara pemerintah, instansi terkait, dan masyarakat itu sendiri. Kampanye edukasi, partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pelestarian, dan pembentukan regulasi yang responsif menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pariwisata Kota Tomohon.

Pariwisata budaya di Kota Tomohon berdaya guna dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan sosial, pelestarian budaya lokal, ketersediaan lapangan kerja, dan tumbuhnya kewirausahaan lokal. Pada aspek lainnya, keterlibatan masyarakat lokal, peningkatan kapasitas, akses ke tujuan wisata, termasuk pengambilan keputusan strategis stakeholder/Dinas Pariwisata Kota Tomohon menjadi bukti bahwa kehadiran pemerintah dalam pengambilan kebijakan yang mengakomodasi budaya dan kearifan lokal dan pelibatan masyarakat setempat menjadi kata kunci tumbuhkembangnya pariwisata di Kota Tomohon.

Meskipun demikian, riset ini memiliki keterbatasan pada informan kunci yang belum mewadahi masyarakat lokal dan pengunjung wisata. Sehingga di masa depan perlu dikembangkan dan diperluas jangkauan informannya sehingga dapat memotret lebih mendalam dampak ekonomi dan sosial adanya pariwisata budaya di Kota Tomohon. Selain itu, penggunaan pendekatan metode campuran: kualitatif dan kuantitatif sangat diperlukan untuk mendapatkan penarikan kesimpulan yang holistik dan berbasis data empiris yang memadai. Riset ini dengan keterbatasannya dapat menjadi literatur dalam kajian pariwisata

budaya berbasis komunitas di Indonesia. Kajian di masa depan perlu memotret perubahan sosial ekonomi dengan adanya pariwisata dan membandingkannya dengan daerah lain yang berbeda budaya.

PENUTUP

Kesimpulan

Pelaksanaan pariwisata budaya di Kota Tomohon dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Dari sisi politik, regulasi dan kebijakan anggaran pemerintah daerah memiliki peran penting dalam mendorong atau menghambat perkembangan pariwisata. Keberpihakan pemerintah dalam penyusunan anggaran serta implementasi kebijakan yang konsisten menjadi kunci keberlanjutan program pemberdayaan komunitas. Sementara itu, dari aspek sosial ekonomi, pariwisata budaya telah membuka peluang penciptaan lapangan kerja dan usaha baru di sektor pariwisata, yang memberi dampak langsung pada peningkatan taraf hidup masyarakat. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal pemerataan manfaat ekonomi dan penguatan kapasitas masyarakat lokal. Faktor lingkungan juga memainkan peran krusial, di mana upaya pelestarian alam, keamanan destinasi, serta pengembangan program ekowisata menjadi aspek penting untuk memastikan keberlanjutan sektor pariwisata budaya. Oleh karena itu, sinergi antara kebijakan politik yang berpihak, penguatan ekonomi lokal, dan keberlanjutan lingkungan menjadi fondasi utama dalam strategi pemberdayaan komunitas melalui pariwisata budaya di Kota Tomohon.

Saran

Dalam rangka memperkuat pengembangan pariwisata berbasis budaya di Kota Tomohon, disarankan agar pemerintah daerah, khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Pariwisata Kota Tomohon, lebih intensif membangun komunikasi dan koordinasi dengan para pemangku kepentingan, sektor swasta, dan masyarakat lokal. Sinergi yang kuat antara pihak-pihak tersebut sangat penting agar tujuan yang tertuang dalam visi dan misi pembangunan pariwisata dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan. Selain itu, Pemerintah Kota Tomohon sebagai pemegang kebijakan strategis perlu meningkatkan kualitas infrastruktur pendukung promosi pariwisata. Hal ini mencakup penguatan kapasitas sumber daya manusia, efisiensi birokrasi, serta optimalisasi fasilitas dan alokasi anggaran yang berpihak pada sektor pariwisata. Tak kalah penting, Dinas Pariwisata Kota Tomohon perlu membuka ruang dialog yang lebih luas dengan para pelaku usaha pariwisata, termasuk pengelola objek wisata guna menyerap aspirasi dan mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan kepariwisataan. Pemberian insentif kepada pelaku usaha pariwisata yang sukses dan sanggar-sanggar budaya menjadi langkah strategis untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang inovatif, inklusif, dan berdaya saing.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih banyak kepada para informan yang telah bersedia diwawancari para peneliti. Selain itu, ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Terbuka telah membiayai dana riset penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Annisa Nur, Lailah Fujianti, and Ameilia Damayanti. 2024. "Evaluasi Pengelolaan Anggaran Pada Pusat Pelatihan Profesi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Dki Jakarta." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)* 4 (1): 61–73.
- Adamy, Zulham, and Gunawan Wiradharma. 2024. "Implementation of Regional Government Regulation Policies Related to The Development of Super Priority Tourism Destinations: Implementasi Kebijakan Peraturan Pemerintah Daerah Terkait Pengembangan Destinasi Pariwisata Super Prioritas." *Mendapo: Journal of Administrative Law* 5 (3): 329–47.
- Akapip, Nindy, and Vrancisca Kissya. 2023. "Kolaborasi Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Membangun Ekosistem Kewirausahaan Pariwisata Bahari Berkelanjutan Di Negeri Hukurila, Kota Ambon." *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 18 (1): 50–64.
- Annafi, Zahra, and Suci Megawati. 2024. "Implementasi Program Wisata Pantai Karangjahe Di Desa Punjulharjo Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang." *Publika*, 813–24.
- Aprih Santoso, M M, Eddi Novra, S S T Par, M Par, I Putu Suarta, Wim Johannes Winowatan, Ir Renoldy Lamberthy Papilaya, Andika Isma, Muhammad Kasim, and Muhammad Taufiq Rijal. 2024. *Ecotourism (Konsep & Aplikasi)*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Arini, Ni N, I Nengah Sandi Artha Putra, and Ida A K Putri. 2024. "Storynomics Tourism: Promosi Daya Tarik Wisata Di Kawasan Wae Bobok Kabupaten Menggarai Barat Melalui Tradisi Lisan." *Pariwisata Budaya Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya* 9 (1): 10–19. <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v9i1.3536>.
- Darmayanti, Putu W, and I M D Oka. 2020. "Implikasi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Bagi Masyarakat Di Desa Bongon." *Jurnal Ilmiah Hospitality Management* 10 (2): 142–50. <https://doi.org/10.22334/jihm.v10i2.167>.
- Geertz, Clifford. 1973. "Chapter 1/Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture." *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, 3–30.
- Hadisun, Hadisun, Maulana Mukhlis, and Joko R Widokarti. 2024. "Formulasi Kebijakan Pelestarian Kebudayaan Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Natuna." *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia* 9 (6): 3350–66. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i6.15454>.
- Hasbi, Imanuddin, Hartoto Hartoto, Dyah Maharani, Sriyani Sriyani, Ella Dewi Latifah, Ardhana Januar Mahardhani, Indri Arrafi, Hikmah Nurain, Attifah Meita Rahmah, and Ahmad Subagiyo. 2021. "Kebijakan Publik."
- Herdiana, Dian. 2023. "Sumedang Puseur Budaya Sunda: Pelaksanaan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Berbasis Budaya Lokal." *Jurnal Agregasi Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi* 11 (1): 69–82. <https://doi.org/10.34010/agregasi.v11i1.5779>.
- Hidayati, Khairul, and Henny S D Nugrahani. 2021. "Pengelolaan Desa Wisata Bahari Berkelanjutan Dalam Perspektif Ketahanan Nasional." *Jurnal Syntax Admiration* 2 (1): 94–103. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i1.168>.

- Khairani, Leylia. 2025. "Upaya Menggali Potensi Pariwisata." *Wisata Alam Dan Budaya Di Kabupaten Serdang Bedagai*, 77.
- Kurniasari, Kenyo K. 2021. "Pariwisata Budaya Berkelanjutan: Persepsi Masyarakat Lokal." *Journal of Research on Business and Tourism* 1 (1): 62. <https://doi.org/10.37535/104001120215>.
- Lazuardina, Annisa, and Shabrina A Ghassani. 2023. "Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Di Kawasan Wisata." *Journals ITB*.
- Lestari, Aprilia, and Herwin Sagita Bela. 2018. "Potensi Dan Prospek Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Ulu Ogan." *Sosialita: Jurnal Ilmu Administrasi* 12 (2): 537009.
- Manganti, Ghaida S. 2023. "Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Kebijakan Publik." *DeCive* 3 (11). <https://doi.org/10.56393/decive.v3i11.2053>.
- Munandar, Anis, Melinda Noer, Erwin Erwin, and Rahmat Syahni. 2022. "Keragaman Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Suku Mentawai Di Kawasan Wisata Bahari Pulau Siberut." *Menara Ilmu* 16 (1). <https://doi.org/10.31869/mi.v16i1.3243>.
- Nainggolan, Carol Ratna Alyssa. 2024. "Peranan Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Samosir (Studi Pada Kampung Ulos Hutaraja)." *Journal of Politic and Government Studies* 13 (2): 568–82.
- Pangkey, Imanuel, and Sherly Pinatik. 2015. "Analisis Efektivitas Dan Efisiensi Anggaran Belanja Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Utara." *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 3 (4).
- Prabowo, Nurhadi. 2023. "Urgensi Pendidikan Demokrasi Dalam Peningkatan Partisipasi Masyarakat." *Edu Society Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (1): 865–71. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i1.311>.
- Prasetyo, Dimas A, and Delmira Syafrini. 2023. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung Sumatera Barat." *Jurnal Perspektif* 6 (1): 47–57. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.721>.
- Prasetyo, Okhaifi, and Dyah Kumalasari. 2021. "Nilai-Nilai Tradisi Peusijuek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 36 (3): 359–65. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1387>.
- Putra, Ami Suswandi. 2013. "Pola Kemitraan Pariwisata Dalam Manajemen Atraksi Desa Wisata Pampang Kota Samarinda." *Jurnal Nasional Pariwisata* 5 (3): 189–200.
- Rahman, Irham, Gentur C Setiono, and Hery Sulistyono. 2023. "Analisis Yuridis Prinsip Teritorial Pada Cross Border Insolvency Perspektif Hukum Kepailitan Di Indonesia." *Morality Jurnal Ilmu Hukum* 9 (1): 56. <https://doi.org/10.52947/morality.v9i1.358>.
- Ramadhani, Rachmad, and Eman Setiawan. 2024. "Pengembangan Situs Web Untuk Promosi Warisan Budaya Lokal Dan Pariwisata Berbasis Berita." *Jurnal Teknologi Sistem Informasi* 5 (1): 57–73. <https://doi.org/10.35957/jtsi.v5i1.7594>.
- Sagala, Devi, Filppo Ch Makagansa, Jelinda Harianti Tumbel, Pierre Heince Gosal, and Ymelia Andani Br Sembiring. 2024. "Peran Pemerintah Terhadap Pelestarian Tempat Wisata Taman Waruga Di Minahasa." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 9 (2): 1–6.
- Saputra, I Putu David Adi. 2024. "Pentingnya Pariwisata Berkelanjutan Dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4 (02): 207–17.
- Setiawan, Rony Ika. 2016. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang." *Jurnal Penelitian Manajemen*

- Terapan (PENATARAN)* 1 (1): 23–35.
- Setiawan, Zunan, Okma Yendri, Bagus Arya Kusuma, Riani Prihatini Ishak, Yoseb Boari, Nurhikmah Paddiyatu, and Titing Kartika. 2023. *Buku Ajar Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sihombing, Natalia E, and Indah Juliana Hutagalung. 2021. “Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Kabupaten Toba Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik* 1 (2): 150–72.
- Siregar, Iyus. 2023. “Dinamika Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga Dalam Menghadapi Ancaman Kultural Budaya Luar Di Desa Neglasari.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 9 (2): 181–92. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.70245>.
- Sulistyo, Agung, Fitria Novianti, Tri E Yudiandri, Aneke Rahmawati, Edy Suharyono, and Dwi A Kristianto. 2023. “Implementasi Prinsip Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pengelolaan Berbasis Masyarakat: Studi Pada Desa Wisata Poncokusumo.” *Journal of Research on Business and Tourism* 3 (2): 95. <https://doi.org/10.37535/104003220233>.
- Sunaryo, Tejo B, and Jussac M Masjhoer. 2023. “Pergeseran Fungsi Bregada Prajurit Keraton Surakarta.” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 25 (1). <https://doi.org/10.55981/jmb.2023.1639>.
- Suryatmodjo, Gunawan, Cecilia Agustien Umbas, Veronica Mieke Marini, Dian Hendaryani Budiman, and Albertus Maria Setyastanto. 2023. “Strategi Ekonomi Pembangunan Pariwisata Di Wilayah Mayoritas Muslim Untuk Pariwisata Berkelanjutan.” *Jurnal Syarikah: Jurnal Ekonomi Islam* 9 (2): 264–77.
- Susanto, Irwan. 2016. “Perencanaan Pembangunan Pariwisata Di Daerah (Studi Pelaksanaan Program Pada Dinas Pemuda Olahraga Dan Pariwisata Kabupaten Pekalongan).” *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik* 2 (3): 1–9.
- Syarifuddin, Didin. 2023. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kampung Wisata Cireunde, Cimahi, Jawa Barat.” *Jurnal Paradigma Journal of Sociology Research and Education* 4 (2): 141–57. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v4i2.8024>.
- Vina, Maria Paskalia Dua, Henrikus Herdi, and Pipiet Niken Aurelia. 2023. “Analisis Efektivitas Dan Efisiensi Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Pada Kantor Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Sikka.” *Student Scientific Creativity Journal* 1 (5): 463–76.
- Watung, Sjeddie R, and M AP. 2023. *Studi Kelayakan Pariwisata Di Sulawesi Utara*. CV. Bintang Semesta Media.
- Wibowo, Muchammad S, and Lutfi A Belia. 2023. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan.” *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata* 6 (1): 25–32. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>.
- Widyastuti, A Reni. 2010. “Pengembangan Pariwisata Yang Berorientasi Pada Pelestarian Fungsi Lingkungan.” *Jurnal Ekosains* 2 (3): 69–82.
- Zaini, Muhammad. 2021. “Pengelolaan Pariwisata Dikabupaten Pasuruan Diera New Normal Dalam Prespektif Cros Sectoral Collaboration.” *Governance, JKMP (Governance, Jurnal Kebijakan & Manajemen Publik)* 11 (2): 122–30.